BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelestarian kearifan lokal melalui pendidikan merupakan langkah strategis dalam memperkuat identitas budaya generasi muda di tengah arus globalisasi yang berpotensi menimbulkan homogenisasi budaya dan melemahkan pemahaman terhadap nilai-nilai lokal sebagai jati diri bangsa. Batik sebagai warisan budaya tidak hanya menghadirkan keindahan visual, tetapi juga mengandung makna filosofis dan simbolik yang merefleksikan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan, serta memuat nilai tuntunan dan tatanan dalam kehidupan sosial (Sariyatun, 2020).

Batik Malangan sebagai bagian dari kekayaan budaya daerah merepresentasikan nilai estetika, sosial, moral, dan spiritual masyarakatnya, sehingga memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah dasar. Integrasi nilai budaya tersebut penting agar peserta didik tidak hanya memahami aspek teknis, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai karakter seperti religiusitas, tanggung jawab, kerja keras, dan gotong royong yang terkandung dalam simbolisme motif batik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan dasar yang mengembangkan potensi peserta didik secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, sehingga pembelajaran berbasis Batik

Malangan dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk generasi yang berkarakter dan berakar kuat pada budaya bangsa.

Tujuan pendidikan di tingkat dasar adalah mengembangkan potensi peserta didik secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Proses pembelajaran di sekolah dasar seharusnya tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Noorwahidah et al. (2025:5) menegaskan pentingnya menciptakan suasana belajar yang kondusif dan kontekstual agar siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses belajar serta memahami keterkaitan antara pengetahuan dan kehidupan sehari-hari mereka.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran seni budaya di banyak sekolah dasar, termasuk SDN Merjosari 1 Kota Malang, masih berfokus pada aspek teknis tanpa mengaitkannya dengan nilai budaya lokal. Pembelajaran membatik, misalnya, masih terbatas pada aktivitas menggambar pola dan mewarnai kain, tanpa memberikan pemahaman tentang makna filosofis dan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam setiap motif batik. Safitri (2023) mengingatkan bahwa pembelajaran yang tidak berbasis budaya lokal akan kehilangan makna moral dan sosial yang penting bagi pembentukan karakter peserta didik.

Akibatnya, siswa cenderung memandang membatik hanya sebagai kegiatan keterampilan, bukan ekspresi budaya yang memperkaya identitas mereka.

Berdasarkan hasil observasi di SDN Merjosari 1, ditemukan bahwa sebagian besar siswa belum memahami nilai-nilai budaya yang melekat pada batik Malangan. Mereka hanya mengikuti proses menggambar dan mewarnai tanpa mengetahui filosofi atau simbol yang terkandung di balik motif tersebut. Dari hasil wawancara dengan guru, diketahui bahwa kegiatan membatik belum dikaitkan dengan nilai-nilai karakter seperti kerja keras, ketekunan, dan rasa bangga terhadap budaya lokal. Kondisi ini menunjukkan perlunya pembaruan dalam model pembelajaran agar siswa tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga memiliki kesadaran budaya yang kuat.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* menjadi alternatif yang efektif. Model CTL menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan mereka. Mulyani (2020) menyebutkan bahwa penerapan CTL mendorong siswa lebih aktif dalam proses belajar serta membantu mereka memahami nilai budaya yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan CTL, kegiatan membatik di SDN Merjosari 1 dapat dijadikan sarana untuk menanamkan nilai-nilai budaya, etika kerja, dan apresiasi terhadap warisan leluhur.

Penerapan model CTL dalam pembelajaran membatik tidak hanya menekankan pada aspek keterampilan, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai karakter. Rahayu dan Prasetyo (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis

proyek membatik meningkatkan kreativitas dan apresiasi terhadap budaya lokal di kalangan siswa sekolah dasar. Melalui kegiatan proyek seperti pembuatan batik Malangan, siswa diajak untuk berproses secara kolaboratif, memahami simbol budaya, serta menanamkan nilai ketekunan, tanggung jawab, dan rasa bangga terhadap hasil karya sendiri.

Selain model pembelajaran, media yang digunakan juga berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis budaya. Pratiwi (2023) menegaskan bahwa penggunaan media audiovisual berbasis budaya lokal meningkatkan motivasi belajar serta memperkuat pemahaman nilai-nilai tradisional siswa. Guru dapat memanfaatkan video dokumentasi proses membatik, pameran karya batik, atau kunjungan ke sentra batik Malangan agar siswa dapat belajar melalui pengalaman nyata. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang teknik membatik, tetapi juga memahami konteks budaya dan nilai yang melatarinya.

Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang luas bagi pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran tematik dan proyek Profil Pelajar Pancasila (P5). Setyowati (2023) menjelaskan bahwa proyek berbasis kearifan lokal efektif menumbuhkan nilai gotong royong, cinta tanah air, serta tanggung jawab sosial dalam diri siswa. Melalui kegiatan proyek pelestarian batik Malangan, siswa dapat belajar tentang sejarah dan filosofi batik sambil menanamkan karakter luhur yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini menjadikan kegiatan membatik tidak hanya sekadar praktik seni, tetapi juga sarana pembentukan karakter yang kontekstual dan bermakna.

Penelitian Lestari (2021) mendukung penerapan CTL berbasis budaya lokal di sekolah dasar. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual menghubungkan pengalaman belajar dengan lingkungan sosial budaya siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan. Pendekatan ini efektif untuk meningkatkan kesadaran budaya, memperkuat rasa kebangsaan, dan mengembangkan kemampuan berpikir reflektif siswa. Oleh karena itu, penerapan CTL dalam pembelajaran batik Malangan di SDN Merjosari 1 dapat dijadikan model dalam upaya pelestarian budaya melalui pendidikan formal.

Guru memiliki peran sentral dalam keberhasilan implementasi pembelajaran kontekstual berbasis budaya. Lestari (2020) menyatakan bahwa guru yang memahami nilai budaya lokal dapat menciptakan proses belajar yang bermakna dan relevan dengan kehidupan siswa. Maka, diperlukan pelatihan dan pendampingan bagi guru agar mampu mengaitkan filosofi batik Malangan dengan tujuan pembelajaran dan karakter yang ingin dibangun. Guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan agen pelestari budaya di lingkungan sekolah.

Kegiatan membatik yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran kontekstual juga berdampak positif terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa.(Arifin, 2022) membuktikan bahwa pembelajaran membatik menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab, serta apresiasi terhadap budaya bangsa di kalangan siswa sekolah dasar. Melalui proses kreatif ini, siswa belajar menghargai hasil karya sendiri dan karya teman, membangun kerja sama, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya Indonesia.

Pelestarian budaya melalui pendidikan merupakan strategi jangka panjang dalam memperkuat identitas bangsa. Dewi (2023) menegaskan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran mampu menumbuhkan rasa nasionalisme dan kebanggaan terhadap identitas daerah. Pembelajaran berbasis Batik Malangan menjadi salah satu langkah konkret dalam menanamkan nilai-nilai budaya sejak dini. Melalui pendekatan kontekstual, siswa dapat memahami bahwa batik bukan sekadar kain bermotif, melainkan cerminan nilai kehidupan dan identitas masyarakatnya.

Berdasarkan kajian dan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Contextual Teaching and Learning berbasis kearifan lokal batik Malangan efektif dalam meningkatkan kesadaran budaya dan karakter siswa. Ningsih (2022) menyatakan bahwa sekolah dasar merupakan lembaga paling efektif untuk menanamkan nilai budaya lokal karena anak sedang berada dalam tahap pembentukan identitas diri. Dengan demikian, kegiatan membatik di SDN Merjosari 1 tidak hanya meningkatkan keterampilan seni siswa, tetapi juga berperan dalam membangun generasi muda yang berkarakter, berbudaya, dan bangga terhadap jati dirinya sebagai bagian dari masyarakat Malang.

Pentingnya judul Melestarikan Kearifan Lokal Lewat Batik Malangan: Praktik Pembelajaran Kontekstual di SDN Merjosari 1 Kota Malang terletak pada relevansi dan urgensinya dalam menjawab tantangan pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi. Melalui penerapan CTL, guru dapat menghidupkan kembali nilai-nilai budaya dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak hanya menjadi pembelajar yang cerdas, tetapi juga generasi penerus yang mencintai, menghargai, dan melestarikan warisan budaya daerahnya.

B. Fokus penelitian

Berdasarkan judul diatas, fokus penelitian ini diarahkan pada upaya pelestarian kearifan lokal melalui proses integrasi nilai-nilai budaya Batik Malangan ke dalam kegiatan pembelajaran di SDN Merjosari 1 Kota Malang. Penelitian ini menitikberatkan pada penerapan model pembelajaran kontekstual *(Contextual Teaching and Learning/CTL)* dalam mata pelajaran seni budaya sebagai sarana untuk menumbuhkan pemahaman siswa terhadap makna filosofis, nilai estetika, serta moral yang terkandung dalam Batik Malangan. Berikut ini adalah fokus penelitan berdasarkan judul diatas

1. Upaya integrasi nilai-nilai kearifan lokal Batik Malangan dalam kegiatan pembelajaran di SDN Merjosari 1 Kota Malang.
2. Penerapan model pembelajaran kontekstual (CTL) dalam pembelajaran seni budaya agar siswa memahami makna filosofis, nilai estetika, dan moral yang terkandung dalam Batik Malangan.
3. Peran guru dan siswa dalam proses pembelajaran berbasis kearifan lokal, termasuk bagaimana guru mengaitkan materi dengan konteks budaya sekitar dan bagaimana siswa merespons pembelajaran tersebut.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini didasarkan pada komitmen untuk melestarikan kearifan lokal melalui penerapan pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya Batik Malangan dalam proses pendidikan di SDN Merjosari 1 Kota Malang. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) dalam pembelajaran seni budaya sebagai upaya

strategis dalam menumbuhkan kesadaran budaya dan memperkuat identitas lokal peserta didik. Selanjutnya, penelitian ini berupaya mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam motif, makna, serta filosofi Batik Malangan dan mengkaji relevansinya dengan pengembangan karakter siswa pada jenjang sekolah dasar. Berikut adalah tujuan penelitian berdasarkan judul diatas

1. Menganalisis penerapan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) dalam kegiatan pembelajaran seni budaya di SDN Merjosari 1 Kota Malang sebagai upaya pelestarian kearifan lokal Batik Malangan.
2. Mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Batik Malangan serta relevansinya dengan pengembangan karakter siswa sekolah dasar.
3. Menjelaskan peran guru dalam mengintegrasikan unsur budaya lokal ke dalam pembelajaran kontekstual agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berorientasi pada kehidupan nyata siswa.

D. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Ruang lingkup dan batasan penelitian ini ditetapkan untuk menjaga fokus penelitian agar sesuai dengan tujuan dan relevansi penelitian berjudul "Melestarikan Kearifan Lokal Lewat Batik Malangan: Praktik Pembelajaran Kontekstual di SDN Merjosari 1 Kota Malang

1. Ruang Lingkup

a. Penelitian berfokus pada penerapan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) dalam pelestarian kearifan lokal

Batik Malangan.

b. Subjek penelitian adalah guru dan siswa SDN Merjosari 1 Kota Malang pada jenjang sekolah dasar.
c. Objek penelitian meliputi proses pembelajaran seni budaya yang mengintegrasikan nilai-nilai Batik Malangan.
d. Kegiatan pembelajaran yang dikaji terbatas pada pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP).
e. Fokus nilai budaya yang diamati mencakup nilai estetika, moral, sosial, dan filosofis yang terkandung dalam Batik Malangan.

2. Batasan penelitian

a. Penelitian ini dibatasi pada penerapan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP), khususnya pada kegiatan membatik motif Malangan di SDN Merjosari 1 Kota Malang.
b. Fokus penelitian diarahkan pada pengembangan nilai-nilai kearifan lokal Batik Malangan, meliputi nilai estetika, moral, sosial, dan filosofi budaya, bukan pada aspek teknis atau keterampilan produksi batik secara profesional.
c. Subjek penelitian dibatasi pada guru kelas serta siswa kelas IV, V, dan VI yang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual.
d. Penelitian ini hanya menelaah Batik Malangan sebagai representasi kearifan lokal Kota Malang dan tidak mencakup bentuk kearifan lokal lainnya seperti kuliner, bahasa, atau kesenian tradisional lain.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang berjudul "Melestarikan Kearifan Lokal Lewat Batik Malangan: Praktik Pembelajaran Kontekstual di SDN Merjosari 1 Kota Malang" memberikan manfaat yang penting dalam upaya pelestarian budaya lokal sekaligus penguatan proses pembelajaran di sekolah dasar. Beikut ini adalah dua manfaat penelitain berdasarkan judul diatas.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam penerapan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang mengaitkan proses belajar dengan konteks budaya lokal. Hasil penelitian diharapkan memperkaya teori pembelajaran kontekstual dengan menegaskan perannya tidak hanya sebagai strategi penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana menumbuhkan kesadaran budaya dan karakter siswa melalui integrasi nilai-nilai Batik Malangan. Kajian ini memperkuat dasar ilmiah bagi pengembangan pembelajaran yang seimbang antara pengetahuan, karakter, dan pelestarian budaya daerah, serta mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila secara lebih kontekstual.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi guru: memberikan panduan dalam merancang dan menerapkan pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan nilai-nilai Batik Malangan untuk meningkatkan pemahaman budaya siswa.

b) Bagi siswa: menumbuhkan rasa cinta, bangga, dan tanggung jawab

terhadap warisan budaya lokal melalui pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan.

c) Bagi sekolah: menjadi referensi dalam mengembangkan program pelestarian budaya daerah serta mendukung implementasi proyek Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis kearifan lokal.

d) Bagi peneliti: memberikan kesempatan untuk mengembangkan wawasan ilmiah dan keterampilan dalam menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal. Penelitian ini juga menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman mengenai peran pendidikan dalam pelestarian kearifan lokal, khususnya Batik Malangan, serta menjadi referensi untuk penelitian lanjutan yang berkaitan dengan inovasi pembelajaran berbasis budaya di tingkat sekolah dasar.